

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dicirikan dengan fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Salah satu indikator untuk mengukur tinggi rendahnya kualitas SDM adalah Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index atau HDI). Tiga faktor utama penentu HDI yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut erat kaitannya dengan status gizi masyarakat. Kurang gizi berdampak pada penurunan kualitas SDM (Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, 2007).

Kurangnya gizi akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan, menurunkan produktivitas, meningkatkan kesakitan dan kematian. Status gizi masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Di tingkat rumah tangga status gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya (Azwar, 2004).

Guna mencapai derajat kesehatan yang dinilai melalui status gizi masyarakat, maka Departemen Kesehatan telah menyusun Rencana Strategis Departemen Kesehatan 2005-2009, melalui 4 strategi utama, yaitu: menggerakkan dan memperdayakan masyarakat untuk hidup sehat, meningkatkan akses masyarakat terhadap kesehatan yang berkualitas, meningkatkan sistem surveilans dan informasi kesehatan, serta meningkatkan pembiayaan kesehatan (Depkes RI, 2007).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan gizi di Indonesia masih berfokus pada masalah gizi utama yaitu Kekurangan Energi dan Protein (KEP), defisiensi vitamin A, anemia zat besi dan defisiensi iodium. Menurut Soekirman (1998) kurang gizi selain terjadi krisis ekonomi dapat juga ditimbulkan karena berbagai lembaga sosial yang ada dan tak berfungsi secara optimal. Salah satu lembaga sosial adalah posyandu dan lembaga ini kelihatan tidak berfungsi secara optimal. Selama krisis ekonomi telah terjadi penurunan posyandu. Diposyandu diharapkan dapat menjadi tenaga penggerak yang potensial karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam penyampaian pengetahuan dan pesan-pesan gizi terutama ibu balita dan ibu hamil.

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program prioritas pembangunan dibidang kesehatan pada pemerintahan 2009-2014. Karena, keberadaan posyandu sangat mendukung dan punya kontribusi besar dalam pencapaian tujuan pembangunan

nasional seperti yang dimuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2015.

Menurut Depkes RI (1995) jumlah kader yang bertugas pada hari pelaksanaan kegiatan posyandu dapat dijadikan sebagai indikasi lancar atau tidaknya posyandu. Hari pelaksanaan kegiatan posyandu merupakan puncak kegiatan oleh karena itu banyak kader yang bertugas pada hari tersebut sangat menentukan kelancaran posyandu.

Terjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1997, berpengaruh terhadap kinerja posyandu. Dampaknya terlihat pada menurunnya status gizi dan kesehatan masyarakat, terutama masyarakat kelompok rentan, yaitu : Bayi, Balita, Ibu hamil dan menyusui. Menyikapi kondisi tersebut pemerintah mengambil langkah bijak, yakni mengeluarkan Surat edaran Menteri dalam Negeri no 411.3/1116/SJ tanggal 13 juni 2002 tentang Revitalisasi Posyandu, yaitu suatu upaya pemberdayaan Posyandu untuk mengurangi dampak kritis ekonomi terhadap penurunan status gizi dan kesehatan ibu dan anak, dengan tujuan untuk meningkatkan fungsi kerja dan kinerja posyandu (Depkes RI, 2006).

Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) merupakan harapan dari pembangunan bangsa Indonesia, dimana diharapkan seluruh keluarga Indonesia memiliki kesadaran akan gizi guna membentuk dan menciptakan sumber daya manusia

yang berkualitas. Dengan keluarga yang sadar akan asupan gizi bagi anggotanya, maka akan tercipta manusia dengan pertumbuhan jasmani dan rohani yang optimal, dimana dengan pertumbuhan yang optimal akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Depkes RI, 2007).

Keadaan status gizi balita di Indonesia mengalami perbaikan yaitu dengan menurunnya prevalensi gizi kurang dari 31.6 % pada tahun 1995 menjadi 26.1 % pada tahun 2001, demikian pula prevalensi gizi buruk mengalami penurunan dari 11.6 % pada tahun 1995 menjadi 6.3% pada tahun 2001. Selanjutnya terjadi peningkatan secara perlahan prevalensi gizi kurang menjadi 27.5% pada tahun 2003, demikian pula prevalensi gizi buruk meningkat menjadi 8.3% pada tahun yang sama. Pada tahun 2004, terjadi sedikit penurunan prevalensi gizi kurang menjadi 25.4% dan gizi buruk menjadi 7.2%. (Depkes, 2005).

Menurut data riskesdas 2010, prevalensi status gizi balita (BB/TB) untuk propinsi Riau adalah : sangat kurus 9.2%, kurus 8.0%, normal 66.8%, dan gemuk 16.0%. Demikian pula halnya prevalensi kurus sebesar 7.3% pada tahun 2010 tidak banyak bedanya pada keadaan tahun 2007 sebesar 7.4%. Terdapat 19 provinsi yang memiliki prevalensi kekurusan diatas angka prevalensi nasional, dan provinsi Riau masuk dalam urutan ke 16 setelah provinsi Lampung.

Prevalensi status gizi balita (BB/TB) untuk kota Riau tahun 2010 menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2010 adalah : sangat kurus 0,13%, kurus 9,32%, normal 88,76%, lebih 1,79% dari 3.505 balita. Dari data PSG Puskesmas Banjar Serasan Kabupaten Kuantan Singingi dengan jumlah sampel 167 balita didapat status gizi (BB/TB) adalah 6 balita (3.59%) dengan status gizi kurus, 138 balita (82,63%) dengan status gizi normal, 23 balita (13.77%) dengan status gizi gemuk.

Wilayah kerja Puskesmas UPTD Kesehatan Teluk Kuantan. Teluk Kuantan terdiri dari 16 Desa yang merupakan wilayah kerja peneliti. Puskesmas UPTD Kesehatan Teluk Kuantan terletak di Desa Koto Talauk. Luas wilayahnya $\pm 78.54 \text{ km}^2$. Terdiri dari dataran berawa-rawa, dengan sebagian penduduk tinggal di tepi sungai kuantan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 22.174 Jiwa, Setiap desa memiliki 1 posyandu dan untuk wilayah kerja UPTD Kesehatan Teluk Kuantan memiliki 17 posyandu sesuai dengan jumlah desa. (Profil UPTD Kesehatan Teluk Kuantan 2010).

B. Identifikasi Masalah

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM). Posyandu dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan,

guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Dengan dilaksanakan posyandu setiap bulannya ibu baduta dapat membawa anaknya untuk menimbang balitanya, memberikan imunisasi, dan memeriksa kesehatan. Jumlah kunjungan dan partisipasi ibu membawa ke posyandu dilihat juga bagaimana pengetahuan dan sikap ibu mengenai kegiatan yang di adakan di posyandu.

Dalam setiap tahun ada balita yang menderita gizi buruk dan gizi kurang, dan ini akan berakibat penurunan kualitas sumber daya manusia untuk masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui ada pengaruh pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemantauan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB di wilayah kerja UPTD Kesehatan Teluk Kuantan tahun 2011.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan melihat pentingnya posyandu, maka perlu dirumuskan masalah penelitian yaitu “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Baduta (6 – 24 Bulan) Di Posyandu Lily dan Kamboja Terhadap Status Gizi Balita” karena masih banyak masalah gizi yang terjadi pada balita di Indonesia.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu Baduta (6 – 24 Bulan) Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Lily dan Kamboja di Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu responden di posyandu lily dan kamboja.
- b. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu.
- c. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi.
- d. Diketahui hubungan sikap ibu dengan status gizi.
- e. Diketahui hubungan partisipasi dengan status gizi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai wadah menambah untuk wawasan pengetahuan tentang status gizi balita dan memberikan gambaran serta pengalaman dalam menganalisa permasalahan melalui penelitian.

2. Bagi pengembangan disiplin ilmu

Dapat dijadikan sumbang pemikiran untuk pengembangan disiplin ilmu tentang status gizi balita di wilayah kerja UPTD Kesehatan Teluk Kuantan.

3. Bagi instansi UPTD Kesehatan Teluk Kuantan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam peningkatan mutu pelayanan terutama perbaikan status gizi balita.